

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sastra adalah karya imajinatif, khayalan, fantasi, dan alat untuk membuat sebuah tulisan yang menarik. Sastra juga suatu ungkapan ekspresi manusia yang dituangkan melalui bahasa. Dengan demikian dapat diartikan sastra adalah wujud keterampilan seseorang pada bahasa yang dimainkannya dalam karya sastra. Menurut Fananie (2000:6) “Sastra adalah karya fiksi yang merupakan hasil kreasi berdasarkan luapan emosi yang spontan yang mampu mengungkapkan kemampuan aspek keindahan yang baik yang didasarkan aspek kebahasaan maupun aspek makna”. Menurut Saryono (2009:20) “sastra bukan sekedar artefak (barang mati), tetapi sastra merupakan sosok yang hidup. Sebagai sosok yang hidup, sastra berkembang dengan dinamis menyertai sosok-sosok lainnya, seperti politik, ekonomi, kesenian, dan kebudayaan. Sastra dianggap mampu menjadi pemandu menuju jalan kebenaran karena sastra yang baik adalah sastra yang ditulis dengan penuh kejujuran, kebeningan, kesungguhan, kearifan, dan keluhuran nurani manusia. Sastra yang baik tersebut mampu mengingatkan, menyadarkan, dan mengembalikan manusia ke jalan yang semestinya, yaitu jalan kebenaran dalam usaha menunaikan tugas-tugas kehidupannya.

Karya sastra merupakan segala konflik manusia yang di perbicangkan ataupun persoalan hidupnya, maka antara karya sastra dengan masyarakat memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan. Sastra adalah gambaran dari segi kehidupan manusia yang didalamnya terdapat sikap, tingkah laku, pemikiran, pengetahuan, perasaan, imajinasi dan lainnya. Menurut Aminudin (2002:36),

“Bahkan karya sastra merupakan kebutuhan bagi seseorang agar mampu menggali isi serta makna yang terkandung dalam sastra, baik karya sastra puisi, prosa, maupun dalam bentuk karya sastra drama”. Menurut Sugihastuti (2007: 81) “karya sastra merupakan media yang digunakan oleh pengarang untuk menyampaikan gagasan-gagasan dan pengalamannya”. Karya sastra sebagai bentuk dari hasil sebuah pekerjaan kreatif pada hakikatnya adalah suatu media yang mendayagunakan manusia. Oleh sebab itu sebuah karya sastra pada umumnya berisi tentang permasalahan yang melingkupi kehidupan manusia. Sastra lahir atas latar belakang dari dorongan dasar manusia untuk mengungkapkan eksistensi dirinya. Masalah manusia dan kemanusiaan serta perhatiannya terhadap dunia realitas berlangsung sepanjang zaman (Sangidu, 2004:2).

Bahasa memiliki kedudukan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Melalui Karya sastra hal tersebut sangat bermanfaat bagi kehidupan manusia, karena karya sastra dapat memberi kesadaran kepada pembaca tentang makna-makna kehidupan, walau dilukiskan dalam bentuk fiksi. Bahasa adalah kemampuan yang dimiliki manusia untuk bersosialisasi sehingga dapat berkomunikasi dengan sesama manusia. Menurut Chaer (2004:1), “Bahasa adalah suatu sistem lambang berupa bunyi, bersifat arbitrer, digunakan oleh suatu masyarakat tutur untuk bekerjasama, berkomunikasi, dan mengidentifikasi diri”.

Novel merupakan salah satu bentuk dari karya sastra. Novel merupakan karya fiksi prosa yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang serta lingkungannya dengan mengutamakan watak dan sifat pelaku. Novel juga dianggap mampu memengaruhi pembaca dalam bertindak. Karena, cerita yang

disampaikan pada novel merupakan ercerminan dari kehidupan manusia. Sehingga membuat pembaca terkadang terbawa oleh alur yang diciptakan oleh pengarang. Menurut Wicaksono (2017:68), “novel merupakan suatu jenis karya sastra yang berbentuk prosa fiksi dalam ukuran yang panjang (setidaknya terdiri atas 40.000 kata dan lebih kompleks daripada cerpen) dan lebih luas”. Sedangkan menurut Stanton (2007: 100), “novel mengandung pengertian yang sama dengan novellet yang berarti sebuah karya prosa fiksi yang panjangnya tidak terlalu panjang dan tidak terlalu pendek”.

Novel Tapak Jejak mengisahkan kisah petualang sang penulis, jiwa sang penulis yang gemar berkelana. Petualangannya di buku ini diawali dirinya berada di Ternate yang hendak melaksanakan upacara pengibaran bendera sangsaka merah putih di kawah puncak Gammalama dengan ditemani Swarandee, Ino, dan kawannya yang lain, dilanjutkan ketika bung "sapaan sang penulis" ke bandara untuk ke Papua. Sebagaimana, pada novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari ada berbagai konflik masalah serta jalan cerita yang di alami oleh para pemain sehingga terdapat berbagai tanda yang memberikan makna pada lambang dari novel Tapak Jejak karya Fiersa Besari. Salah satu teori yang dapat digunakan untuk mengkaji sebuah novel adalah kajian semiotika.

Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya; cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda yang lain, pengirimannya dan penerimaannya oleh mereka yang mempergunakannya (Istanto, 2005:114). Semiotika merupakan cabang ilmu yang mempelajari tentang tanda. Sebagaimana menurut Lechte (dalam Sobur, 2003:16), “Semiotika adalah teori tentang tanda dan penandaan. menaruh perhatian pada apa pun yang dapat dinyatakan sebagai

tanda”. Secara garis besar semiotik dibagi menjadi dua aliran yaitu, oleh Saussure yang mengartikan semiotika sebagai tanda dan Pierce mengartikan semiotik lebih ke logika. Roland Barthes merupakan salah satu ahli semiotika yang mengembangkan aliran Saussure dari sistem tanda dikembangkan menjadi tanda denotasi dan konotasi. Denotasi merupakan referensi terhadap penanda yang ditandai disebut sebagai signifikasi tataran pertama sedangkan konotasi sebagai sistem penanda tataran kedua. Sebagaimana semiotika merupakan kajian yang meneliti tanda dan memberikan makna-makna pada lambang-lambang dari simbol-simbol pesan atau teks.

Adapun teori yang digunakan penulis dalam mengkaji semiotika pada novel tapak jejak karya fiersa besari yaitu teori Ferdinand De Saussure. Sebagaimana Saussure (1996) mengemukakan bahwa “semiotika adalah kajian mengenai tanda dalam kehidupan sosial, mencakup apa saja tanda tersebut dan hukum apa yang mengatur terbentuknya tanda. hanya benar-benar menaruh perhatian pada simbol karena kata-kata adalah simbol. Namun para pengikutnya mengakui bahwa bentuk fisik dari tanda oleh Saussure dinamakan penanda (signifier), konsep mental yang terkait dengannya petanda (signified) dapat dikaitkan dengan cara ikonik dan arbitrer. Saussure sangat tertarik pada relasi signifier dengan signified dan satu tanda dengan tanda-tanda yang lain”. Signifier (penanda) adalah pengertian atau kesan makna yang ada dalam pikiran seseorang. Sedangkan signified adalah citra bunyi atau kesan psikologi bunyi yang timbul dalam pikiran seseorang. Adapun salah satu contoh dari novel tersebut yaitu pada contoh Signifier “sepeda motor” (menyatakan kendaraan), sedangkan contoh signified signified “setelah memarkir sepeda motor” (kendaraan yang diparkirkan).

Berdasarkan fenomena tersebut, dalam penelitian ini penulis memilih novel Tapak Jejak sebagai objek penelitian skripsi ini. Novel ini diterbitkan oleh Media Kita pada tahun 2019. Sebagaimana semiotika pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari sangat menarik untuk diteliti. Sehingga Peneliti terinspirasi untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Semiotika Pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Besari”.

B. Identifikasi Masalah

Yang menjadi identifikasi masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu:

1. Adanya penanda yang terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari
2. Adanya petanda yang terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari
3. Adanya unsur instrinsik terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari.
4. Adanya unsur eksrinsik terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari
5. Adanya Makna semiotika terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari
6. Adanya unsur relagius terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari
7. Adanya Aspek psikologis terdapat dalam novel “*Tapak Jejak*” Karya Fiersa Besari

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini mencapai sasarannya, maka peneliti membatasi masalah yang diteliti. Melihat begitu luasnya ruang lingkup masalah yang teridentifikasi, maka penelitian ini dibatasi pada Analisis Semiotika Pada Novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari

1. Analisis penanda dalam novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari.
2. Analisis petanda dalam novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan dalam indentifikasi masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain.

1. Bagaimana penanda (signifier) pada novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari ?
2. Bagaimana petanda (signified) pada novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dengan rumusan masalah yang sudah dipaparkan diatas, maka dari itu tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menemukan penanda dalam novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari?
2. Untuk mengetahui petanda dalam novel "*Tapak Jejak*" Karya Fiersa Besari?

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi para pembaca, baik bersifat teoritis maupun praktis.

1) Manfaat Teoretis

- a. Sebuah. Penulis berharap bahwa temuan penelitian ini akan memberikan kontribusi bagi kemajuan ilmu sastra, khususnya psikologi sastra. Penulis berharap bahwa temuan penelitian ini akan membantu untuk meningkatkan penggunaan teori sastra dalam pendekatan analisis sastra.

2) Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat baca dengan merayakan minat membaca novel.
- b. Dalam penelitian ini, penulis berharap pembaca dapat berkontribusi pada pemahaman sastra dan psikologisnya dengan memahami konflik batin para karakter dalam cerita dunia.
- c. Bagi peneliti, peneliti ini dapat membantu dalam pengembangan sastra Indonesia karena dapat memperkaya wawasan sastra dan memperluas pengetahuan peneliti sastra Indonesia.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Semiotika

Semiotika yang merupakan ilmu yang mempelajari tanda dan simbol serta penggunaan atau penafsirannya. Semiotika adalah sebuah disiplin ilmu dan metode analisis yang dapat mengkaji tanda-tanda yang terdapat pada suatu objek untuk diketahui makna yang terkandung dalam objek tersebut. Semiotika merupakan salah satu kajian sastra yang membahas makna tanda. Pada pemahaman kajian sastra semiotika, semua karya sastra memiliki makna tanda sebagai pembangun karya, dan tanda dipahami melalui kajian semiotika. Dengan demikian pembaca dan penikmat sastra mampu menemukan makna yang diungkapkan pengarang.

Menurut Peirce (2007:40), “semiotika adalah ilmu yang mempelajari tentang tanda (sign), fungsi tanda, dan produksi makna. Tanda adalah sesuatu yang bagi seseorang berarti sesuatu yang lain. Sesuatu yang dapat diamati atau di buat teramati dapat disebut tanda. Karena itu, tanda tidaklah terbatas pada benda dan Bahasa”. Suatu tanda menandakan sesuatu objek atau idea dan suatu tanda. Menurut Sobur (2004:13) “semiotika berasal dari kata Yunani : semeion, yang berarti tanda. Tanda-tanda tersebut menyampaikan suatu informasi sehingga bersifat komunikatif”. Semiotika adalah ilmu yang mengkaji kehidupan tanda dalam maknanya yang luas di dalam masyarakat, baik yang lugas (lial) maupun yang kias (figuratif), baik yang menggunakan Bahasa maupun non Bahasa”. Semotika merupakan ilmu yang mempelajari sederetan luas obyek-obyek, peristiwa-peristiwa seluruh kebudayaan sebagai tanda (Peirce, 2019:5)

Saussure terkenal banyak dibicarakan orang karena teorinya tentang tanda. Meski tidak pernah mencetak buah pikirannya dalam sebuah buku, para muridnya mengumpulkan catatan-catatannya menjadi sebuah outline. Tanda terdiri dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signifier atau penanda dan konsep dari bunyi-bunyian dan gambar, disebut signified. Semiotika merupakan salah satu kajian sastra yang membahas makna tanda. Pada pemahaman kajian sastra semiotika, semua karya sastra memiliki makna tanda sebagai pembangun karya, dan tanda dipahami melalui kajian semiotika. Dengan demikian pembaca dan penikmat sastra mampu menemukan makna yang diungkapkan pengarang.. Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari Bahasa apa yang didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Tanda Bahasa selalu mempunyai dua segi : penanda atau petanda ; signifier atau signified. Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda.

Saussure, mengemukakan bahwa Bahasa adalah suatu sistem tanda dan setiap tanda terdiri dari luar dari dua bagian, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Hal ini merupakan prinsip dalam menangkap hal pokok pada teori Saussure. Bahasa itu merupakan sistem tanda (sign) dengan kata lain, penanda adalah bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna. Jadi Bahasa adalah aspek material dari Bahasa apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis dan dibaca. Petanda adalah aspek material Bahasa yang mesti diperhatikan adalah bahwa tanda yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dipisahkan. Signifier dan signified cukup penting dalam upaya menangkap hal pokok pada teori Saussure yang merupakan prinsip dalam mengemukakan bahwa Bahasa itu adalah suatu sistem tanda,

dan setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yakni signifier (penanda) dan signified (petanda).

a. Signifier (Penanda)

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi-bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001 : 180). Setiap tanda kebahasaan, menurut Saussure, pada dasarnya menyatukan sebuah konsep (*concept*) dan suatu citra suara (*sound image*), bukan menyatakan sesuatu dengan sebuah nama.

Tanda menunjuk ke otonomi relatif bahasa dalam kaitannya dengan realitas. Meski demikian, bahkan secara lebih mendasar Saussure mengungkap suatu hal yang bagi kebanyakan orang modern menjadi prinsip yang paling berpengaruh dalam teori lingustiknya: bahwa hubungan antara penanda dan yang ditandakan (petanda) bersifat sebarang atau berubah-ubah. Berdasarkan prinsip ini, struktur bahasa tidak lagi dianggap muncul dalam etimologi dan filologi, tetapi bisa ditangkap dengan sangat baik melalui cara bagaimana bahasa itu mengutarakan (yaitu konfigurasi linguistik tertentu atau totalitas) perubahan. Karena itu, pandangan “nomeklaturis” menjadi landasan linguistik yang sama sekali tidak mencukupi. Sebagai seorang ahli linguistik, Saussure amat tertarik pada bahasa. Dia lebih memperhatikan cara tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda (atau dalam hal ini kata-kata) terkait dengan tanda-tanda lain dan bukannya cara tanda-tanda terkait

dengan objeknya. Model dasar Saussure lebih fokus perhatiannya langsung pada tanda itu sendiri. Bagi Saussure, tanda merupakan objek fisik dengan sebuah makna; atau untuk menggunakan istilahnya, sebuah tanda terdiri atas penanda dan pertanda. Penanda adalah citra tanda; seperti yang kita persepsikan, tulisan diatas kertas atau tulisan di udara; pertanda adalah konsep mental yang diacukan pertanda. Konsep mental ini secara luas sama pada semua anggota kebudayaan yang sama yang menggunakan bahasa yang sama (John Fiske, 2007:65)

b. Signified (Petanda)

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain penanda adalah “bunyi-bunyi yang bermakna” atau coretan yang bermakna. Jadi penanda adalah aspek material dari bahasa: apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi petanda adalah aspek mental dari bahasa (Bartens, 2001:180). petanda adalah konsep makna dari penanda. Misalnya, konsep untuk menyebut benda. petanda atau maksud bisa dikatakan makna dari (buku) adalah lembar kertas berjilid yang berisi tulisan ataupun masih kosong.

Suatu tanda hanya dapat dipahami jika hubungan di antara kedua komponen pembentuk tanda ini telah disepakati secara bersama. Saussure menyatakan bahwa makna tanda bergantung pada hubungannya dengan kata-kata lain di dalam suatu sistem.

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi

dari sehelai kertas,” kata Saussure. Jadi, meskipun antara penanda dan petanda tampak sebagai entitas yang terpisah-pisah namun keduanya hanya ada sebagai komponen tanda. Tandalah yang merupakan fakta dasar dari bahasa. Maka itu, setiap upaya untuk memaparkan teori Saussure mengenai bahasa pertama-tama harus membicarakan pandangan Saussure mengenai hakikat tanda tersebut. Suara yang muncul dari sebuah kata yang diucapkan merupakan penanda (signifier), sedang konsepnya adalah petanda (signified). Dua unsur ini tidak bisa dipisahkan sama sekali. Pemisahan hanya akan menghancurkan kata tersebut. Ambil saja, misalnya, sebuah kata apa saja, maka kata tersebut pasti menunjukkan tidak hanya suatu konsep yang berbeda (distinct concept), namun juga suara yang berbeda (distinct sound)

2. Novel

Novel berasal diartikan sebagai cerita pendek dalam bentuk prosa oleh Ambrems (Nurgiantoro 2000:9). Dalam Bahasa latin kata novel berasal novellius yang diturunkan pula dari kata noveis yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel baru muncul kemudian (Tarigan 1995:164). Menurut Tarigan (1993:32) bahwa, “novel merupakan karya fiksi yang mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang lebih mendalam dan disajikan dengan halus”. Karya sastra novel adalah karya imajinatif, fungsional dan ungkapan ekspresi pengarang. Fiksi adalah hasil imajinatif, rekaan, dan angan-angan pengarang (Susanto 2012:32).

Sudjiman (1989:53) mengatakan bahwa, “novel adalah prosa rekaan yang menyuguhkan tokoh dan menampilkan serangkaian peristiwa serta latar secara tersusun. Novel sebagai karya imajinatif mengungkapkan aspek-aspek kemanusiaan yang mendalam dan menyajikan secara halus. Novel tidak hanya sebagai alat hiburan, tetapi juga sebagai bentuk seni yang mempelajari

dan meneliti segi-segi kehidupan dan nilai-nilai baik buruk (moral) dalam kehidupan ini dan mengarahkan pada pembaca tentang budi pekerti yang luhur”.

Dalam Kamus besar bahasa Indonesia, novel adalah karangan prosa yang panjang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang yang disekelilingnya dengan menonjolkan watak dan sifat setiap pelaku. Novel atau disebut dengan roman merupakan suatu cerita prosa yang fiktif dalam panjang yang tertentu, yang melukiskan para tokoh, gerak serta adegan nyata yang representative dalam suatu alur atau suatu keadaan yang agak kacau atau kusust. Novel mempunyai ciri bergantung pada tokoh, menyajikan lebih dari satu impresi, menyajikan lebih dari satu efek menyajikan lebih dari satu emosi (Tarigan 1991:164)

Novel merupakan salah satu karya sastra fiksi atau karangan isisnya biasanya berisi tentang cerita cinta atau cerita misteri. Novel ialah jenis karya sastra yang ditulis dalam bentuk naratif yang mengandung konflik tertentu dalam kisah kehidupan tokoh-tokoh dalam ceritanya. Biasanya novel kerap disebut sebagai suatu karya yang hanya menceritakan bagian kehidupan seseorang. Hal ini didukung oleh pendapat sumardjo(1984:64) yaitu sedang novel sering diartikan sebagai hanya bercerita tentang bagian kehidupan seseorang saja. Karya sastra berupa novel merupakan karya sastra yang paling dekat hubungannya dengan kehidupan sehari-hari, karena novel bisa mengangkat tema-tema beragam dengan konflik yang berwarna.

a. Unsur Pembangun Novel

Unsur pembangun novel di dalam karya sastra di bangun dengan dua unsur, salah satunya yaitu unsur instrinsik. Nurgiyantoro (2015:29-30) menyatakan, “Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian secara bersamaan membentuk sebuah totalitas. Di samping unsur formal bahasa masih banyak lagi macamnya, namun secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian.

a. Unsur Instrinsik

Unsur pembangun yang pertama adalah unsur instrinsik. Hal ini didukung oleh pendapat Nurgiyantoro (2010 : 23) yaitu, unsur intrinsik (intrinsic) adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Adapun unsur instrinsik novel menurut Nurgiyantoro (2010:23) antara lain:

1) Tema

Tema adalah pokok permasalahan yang ada dalam suatu cerita dalam sebuah karangan novel yang sudah dibuat para pengarang.

2) Penokohan

Penokohan adalah pemberian watak atau karakter pada masing-masing pelaku dalam sebuah cerita.

3) Alur

Alur adalah rangkaian-rangkaian kejadian yang menjadikan jalannya sebuah cerita dalam sebuah karangan novel. Alur dibagi menjadi dua antara lain alur maju dan alur mundur

4) Gaya Bahasa

Gaya bahasa adalah penggambaran dan penghidupan cerita agar lebih indah.

5) Latar

Latar adalah penggambaran terjadinya sebuah kejadian dalam suatu cerita yang mencakup waktu, tempat, dan suasana.

6) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah penempatan diri pengarang dan cara pengarang dalam melihat kejadian atau peristiwa dalam cerita yang dijelaskan untuk para pembaca.

7) Amanat

Amanat adalah pesan yang diberikan, yang ada dalam sebuah cerita suatu karangan novel.

3. Penelitian Relevan

Penelitian ini merupakan penelitian lanjutan, penelitian sejenis pernah dilakukan Representasi Masyarakat Pesisir: Analisis Semiotika Dalam Novel Gadis Pesisir Karya Nunuk Y.Kusmiana. Masalah utama penelitian adalah tentang analisis dalam novel Bagaimana makna semiotik dalam novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya Tere Liye dengan menggunakan pendekatan semiotik dengan konsep semantik dan pragmatik menurut aliran Charles Sanders Peirce. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Makna semiotik yang terdapat pada novel Ayahku (Bukan) Pembohong karya : ikon dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong* karya Tere Liye meliputi ikon sekolah sebagai penanda sosial, Indeks dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong karya* Tere Liye meliputi indeks perilaku, indeks pekerjaan tokoh dan indeks penyakit, Simbol dalam novel *Ayahku (Bukan) Pembohong karya* Tere Liye meliputi simbol ketampanan dan kecerdasan.

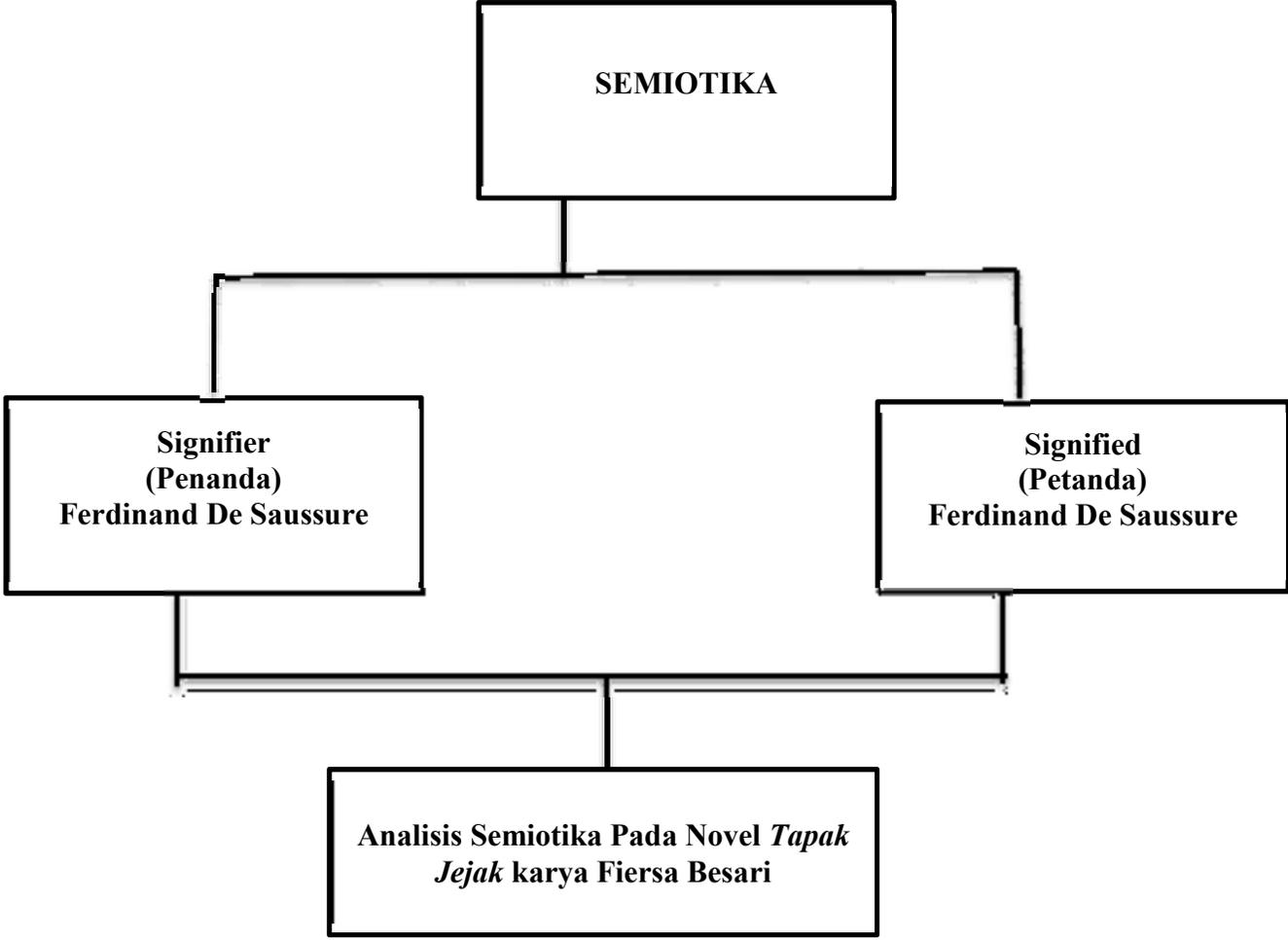
Penelitian terdahulu selanjutnya, Analisis Semiotika Pesan Dakwah Dalam Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjani. Masalah utama penelitian adalah tentang analisis dalam novel Bagaimana penanda dan petanda yang terkandung dalam novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjani?, 2. Bagaimana pesan dakwah dalam novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjani?. Hasil penelitian menyimpulkan bahwa Analisis

Semiotika Pesan Dakwah Dalam Novel Ajari Aku Menuju Arsy Karya Wahyu Sudjana
Penanda dan petanda pesan dakwah yang terkandung dalam novel Ajari Aku Menuju Arsy, terdapat pesan dakwah yang disampaikan di antaranya: keimanan, ikhtiar, sabar, taubat persaudaraan, sikap jujur, dzolim, sifat hasud dan dengki, tolong-menolong, memaafkan, dan larangan mendekati zina, 2. Dalam novel Ajari Aku Menuju Arsy banyak terdapat pesan-pesan dakwah di dalamnya yaitu akidah, Syariah, dan akhlak.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis dilaksanakan terletak pada kajian semiotikanya. Perbedaannya terletak pada objek yang diteliti baik novelnya maupun jalan cerita yang ada di dalam novel tersebut. Sementara permasalahan peneliti yang berbeda menjadi dasar pemisah dasar perbedaan penelitian sebelumnya dengan penelitian yang peneliti lakukan. Dimana peneliti meneliti mengenai permasalahan penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada novel Tapak jejak karya Fiersa Besari.

4. Kerangka Konseptual

Berdasarkan permasalahan yang akan diteliti, maka dari itu akan memunculkan kerangka konseptual akan tetapi yang satu dapat dihubungkan secara jelas, menyajikan tinjauan pustaka dengan meringkasnya melalui kerangka konseptual yang dihubungkan dengan garis sesuai variable yang akan diteliti.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan di dalam penelitian mengenai Analisis Semiotika dalam novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Sudaryanto (2015:13) penelitian dengan menggunakan teknik deskriptif dalam ranah kebahasaan adalah penelitian yang tidak melakukan perubahan data dalam analisisnya, melainkan dilakukan dengan cara menguraikan dan menjabarkan datanya oleh peneliti itu sendiri. Hal ini yang mendasari penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan hasil analisis Analisis Semiotika dalam novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari.

B. Sumber Data Penelitian

Sumber data dan subjek darimana data yang akan diperoleh, Adapun pengumpulan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari Analisis Semiotika dalam novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari. Sumber data penelitian ini adalah keseluruhan isi dalam novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari. Penelitian ini mengkaji tentang penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada novel *Tapak jejak* karya Fiersa Besari bentuk semiotika yang dikaji tentang penanda dan petanda.

Metode deskriptif kualitatif artinya yang menganalisis bentuk deskripsi, tidak berupa angka atau koefisien tentang hubungan antar variabel. Penelitian kualitatif melibatkan analogis. Sugiyono (2011:5) mengatakan bahwa metode penelitian kualitatif digunakan untuk meneliti pada kondisi

obyek yang alamiah (sebagai layanannya eksperimen) peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber dilakukan secara purposive dan snowball, teknik pengumpulan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

Sumber data yang digunakan dua sumber yaitu:

1. Data Primer

Data Primer adalah data penelitian deskriptif kualitatif memiliki sifat deskripsi dengan menggunakan teknik analisis. Data dalam penelitian ini berupa semiotika mengenai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada novel Tapak jejak karya Fiersa Besari sebagaimana pada kajian semiotika pada novel Tapak jejak karya Fiersa Besari. Sumber data pada penelitian ini adalah novel dengan judul Tapak jejak karya Fiersa Besari yang di terbitkan oleh Mediakita, Jakarta selatan 2019. Fokus penelitian ini pada novel Tapak jejak karya Fiersa Besari.

Sumber data primer :

Judul buku : Tapak jejak karya

Pengarang : Fiersa Besari

Penerbit : mediakita

Tahun terbit : 2019

Tebal buku : 310

ISBN : 978-979-794-586-2

2. Data sekunder

Data sekunder ialah data yang mendukung untuk menambah data primer seperti buku-buku yang sejalan dengan penelitian, bahan Pustaka, skripsi, penelitian terdahulu, tesis, dan data lainnya yang berupa ilmiah.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui metode simak. Digunakan metode simak, karena pengumpulan data dilakukan melalui kegiatan penyimakan, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015:203). peneliti menggunakan metode simak dan teknik catat dalam mengumpulkan data. Peneliti menyediakan data menggunakan teknik baca, simak dan catat. Dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Teknik Membaca Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari.
2. Teknik simak pada Novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari
3. Teknik catat dengan memberi tanda pada kata, kalimat atau paragraf yang mengandung semiotik, serta mencatat semua data yang ditemukan dari sumber data yaitu novel tapak jejak karya Fiersa Basari.

D. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan proses dalam mencari dan mentukan sistematis data yang diperoleh. Baik dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi dengan cara mengorganisirkan data kedalam kategori, menjabarkan kedalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dikaji dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri ataupun individu lain (Sugiyono,

2018:243). Analisis data dalam penelitian ini dilakukan adalah teknik mereduksi, menyajikan, menyimpulkan.

Berikut uraian mengenai teknik analisis data yang akan digunakan dalam novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari:

1. Reduksi Data

Sebagaimana data yang telah diperoleh dicatat secara terperinci. Kemudian dilakukan pemilihan data yang dimaksudkan guna merangkumkan serta memberikan gambaran yang lebih jelas sesuai fokus penelitian yang dilakukan, yaitu mengenai diksi, citraan dan gaya bahasa pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari.

2. Penyajian Data

Sebagaimana setelah proses reduksi data dilakukan, tentunya telah diperoleh data yang diperlukan sesuai fokus penelitian, kemudian data-data tersebut disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel agar mudah dipahami; data-data tersebut dianalisis sehingga dapat diperoleh deskripsi tentang diksi, citraan dan gaya bahasa pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari.

3. Simpulan atau Verifikasi

Sebagaimana setelah proses penyajian data dilakukan, data-data yang sudah disusun secara sistematis dalam bentuk narasi dan tabel maka data-data tersebut tentunya diberikan kesimpulan sesuai dari data yang diperoleh pada fokus penelitian tentang diksi, citraan dan gaya bahasa pada novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari.

E. Keabsahan Data

Triangulasi pada validasi kredibilitas ini dapat diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, serta berbagai waktu (Sugiyono, 2018:273). Triangulasi sumber merupakan uji validasi data yang dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Sumber pada tahap Triangulasi ini yaitu dengan membandingkan tiga sumber. Data dari ketiga sumber tersebut, tidak bisa dirata-ratakan tetapi dideskripsikan, dikategorisasikan, mana pandangan yang sama, yang berbeda dan mana yang spesifik dari tiga sumber tersebut. Data yang telah dianalisis oleh peneliti menghasilkan suatu kesimpulan dari dengan tiga sumber data tersebut (Sugiyono, 2018:274).

Triangulasi sumber menggunakan deskripsi, klasifikasi, mendapatkan pandangan yang sama maupun yang berbeda berdasarkan sumber data yang telah ditemukan sebelumnya. Pemeriksaan sumber data menggunakan buku novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari sebagai sumber data utama dan sumber data lainnya dari penelitian sebelumnya yang berjudul Arah Langkah karya Fiersa Basari. Sebagaimana sumber data yang diperoleh ialah buku novel Tapak Jejak Karya Fiersa Basari.